



## **Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh dengan Regresi Data Panel**

**Sri Minta, Suriani, Rachmi Meutia**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Universitas Syiah Kuala, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Email: sriminta98@gmail.com, suriani@unsyiah.ac.id, rachmi.meutia@ar-raniry.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of income using the GRDP indicator on public consumption in Aceh Province and to analyze the effect of population on public consumption in Aceh Province for the period 2015-2019. The research model used is a panel data regression model with the selected model, namely the fixed effect model. The partial test results show that income (GRDP) and population have positive effect on people's consumption. Furthermore, the simultaneous test result shows that income (GRDP) and population have an effect on people's consumption. Based on the results of this study, the government must be more independent in maintaining the stability of consumption given the large role of consumption expenditure on the regional economy by maintaining the stability of buying and selling.*

**KEYWORDS:** *Income(PDRB), Population, Public Consumption*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan (PDRB) dan menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh periode tahun 2015-2019. Model penelitian yang digunakan adalah model regresi data panel dengan model yang terpilih yaitu fixed effect model. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah penduduk (PDRB) berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat. Selanjutnya, dari hasil pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa pendapatan (PDRB) dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka pemerintah harus lebih mandiri dalam menjaga stabilitas konsumsi mengingat bahwa besarnya peran pengeluaran konsumsi terhadap perekonomian daerah dengan cara menjaga stabilitas daya beli.

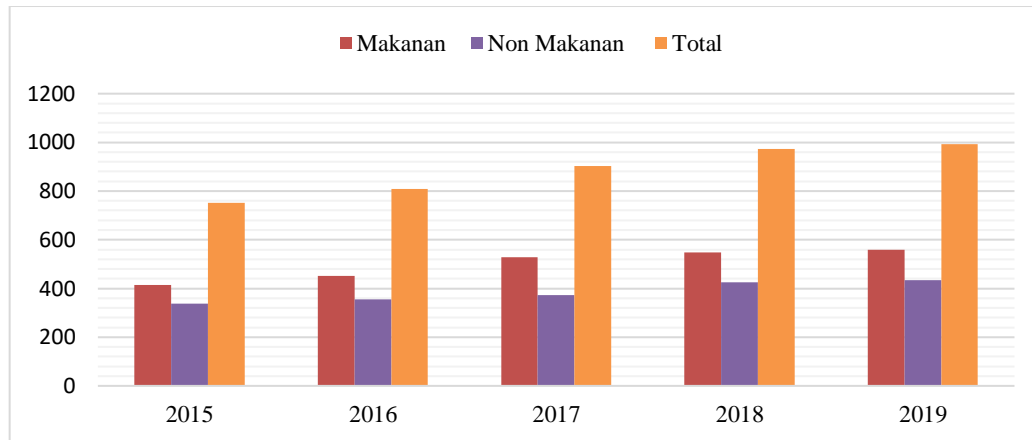
**KATA KUNCI:** *Pendapatan (PDRB), Jumlah Penduduk, Konsumsi Masyarakat*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan dari proses perekonomian dan proses pembangunan dalam suatu negara maupun suatu daerah tidak pernah terlepas dari aktivitas perekonomian yang dapat dilihat dari beberapa sektor usaha dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan. Guna untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan setiap manusia. Secara umum indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan setiap manusia yaitu dengan cara mengukur tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat tersebut. Konsumsi sangat berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian. Sebagaimana tingginya perubahan kegiatan ekonomi akan mengikuti perubahan konsumsi masyarakat yang tinggi pula. Adapun salah satu indeks dalam mengukur perilaku konsumsi setiap daerah dapat dibuktikan dari tingkat pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan yang diterima oleh daerah tersebut. Tingkat konsumsi pada setiap masyarakat pada ujungnya akan berdampak pada keadaan dan kondisi ekonomi mikro maupun ekonomi makro. Perubahan pola dari gaya hidup masyarakat mengikuti seberapa besar pengaruh pendapatan yang diterimanya dari hasil usaha yang mereka lakukan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut.

Salah satu indikator pendapatan yang sering digunakan adalah PDRB. Besarnya PDRB sangat bervariasi antar daerah karena selain dipengaruhi oleh potensi lokal daerah tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah pendapatan asli daerah yang bersangkutan. Peningkatan PDRB dari tahun ke tahun dapat berpengaruh langsung terhadap penerimaan yang diterima oleh masyarakat di suatu daerah. Selain faktor pendapatan, faktor jumlah penduduk juga dapat mempengaruhi konsumsi. Banyaknya jumlah penduduk yang berada dalam suatu wilayah maka berbanding dengan banyaknya pula kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi untuk melangsungkan kehidupannya. Artinya jumlah penduduk sangat menentukan jumlah kebutuhan. Jumlah penduduk memiliki kontribusi penting dalam proses pengembangan pembangunan ekonomi yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian daerah tersebut. Hamzah (2017).

Bertambahnya jumlah penduduk tersebut akan memperluas pangsa pasar, karena permintaan terhadap barang-barang dan jasa akan meningkat dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsumsi yang semakin meningkat di karenakan pertumbuhan masyarakat tersebut serta daerah yang begitu sangat cepat. Lebih jelas setiap daerah yang ada di setiap Provinsi diseluruh Indonesia mempunyai perilaku konsumsi penduduk yang bervariasi antara satu sama lain. Provinsi Aceh sendiri konsumsi rata-rata perkapita penduduk selalu mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir ini. Seperti terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2015-2019 (Data Diolah).

**Gambar 1. Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan (Rupiah) Masyarakat Provinsi Aceh Tahun 2015-2019**

Berdasarkan Gambar 1 terdapat pergeseran pengeluaran konsumsi berupa perubahan komposisi yang menunjukkan konsumsi makanan dan non makanan yang secara seimbang terus tumbuh. Artinya pola pengeluaran konsumsi masyarakat Provinsi Aceh dari tahun 2015 ke tahun 2019 baik itu konsumsi makanan maupun konsumsi non makanan secara terus menerus terjadinya peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada pengeluaran konsumsi ini diakibatkan karena permintaan konsumsi yang tidak terbatas. Terutama pada konsumsi makanan. Situasi ini merupakan perkara yang sangat penting terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh. BPS (2019). Selain itu terjadinya kenaikan setiap tahunnya kemungkinan besar di karenakan masyarakat telah masuk ke era yang modern seiring dengan perkembangan zaman tersebut sebagian mereka memakai pengeluarannya untuk konsumsi non makanan contohnya membeli barang-barang seperti emas, surat-surat berharga, atau membeli mobil pribadi, rumah bertingkat dan lain sebagainya.

Peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh diperkirakan akan semakin dominan peranannya dalam meningkatkan perkonomian. Akan tetapi tercatat bahwa perekonomian Provinsi Aceh di bawah level pertumbuhan ekonomi Sumatera. Jadi Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di kawasan pulau Sumatera yang mengalami penurunan kinerja pengeluaran konsumsi. Dinyatakan bahwa realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Aceh (APBA) yang masih terbatas dibandingkan dengan provinsi lain dan juga belum dapat menompang peningkatan konsumsi rumah tangga atau belum mampu membantu mendongkrak konsumsi masyarakat. Adanya penurunan kinerja konsumsi tersebut terkonfirmasi dari pertumbuhan untuk tujuan konsumsi yang tumbunya melambat. Laporan Perekonomian Provinsi Aceh (2019).

Penelitian Inawati (2015) mengenai analisis tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1995-2014. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan pendapatan nasional tidak berpengaruh karena jika pendapatan nasional bertambah masyarakat cenderung akan lebih ingin mengalokasikan pendapatannya untuk menabung. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif situasi ini terus berlaku karena banyaknya jumlah penduduk maka kebutuhan penduduk juga akan mengalami pertambahan. Oleh karena itu otomatis akan berdampak pada naiknya tingkat pengeluaran konsumsi dalam jangka panjang. Variabel pajak penghasilan berpengaruh negatif. Variabel inflasi tidak mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia karena masyarakat tidak akan pernah terkendali baik jangka pendek maupun jangka panjang walaupun terjadi inflasi masyarakat akan tetap belanja.

Berbanding terbalik dengan penelitian Rachman dan Nurhayati (2003) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2000. Menunjukkan bahwa pada hasil regresi yang diperoleh dari nilai koefisien sebesar 0,006 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 juta rupiah PDRB, maka akan menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat akan naik sebesar 0,006 juta rupiah. Variabel jumlah penduduk diperoleh nilai koefisien -0,032 menunjukkan setiap kenaikan 1 juta jiwa penduduk maka akan mengalami penurunan sebesar -0,032, karena bertambahnya jumlah penduduk akan mengalami lapangan pekerjaan yang mengakibatkan timbulnya pengangguran sehingga pengeluaran konsumsi masyarakat menjadi turun.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, identifikasi rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian adalah bagaimana pengaruh pendapatan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh? Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh? dan bagaimana pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh secara simultan? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh, untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh dan untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh secara simultan.

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### A. Pengertian Konsumsi

Sejatinya konsumsi lebih luas pengertiannya yakni dalam buku pengantar ilmu ekonomi konsumsi merupakan kegiatan dalam melakukan pemanfaatan atas barang atau jasa yang dipakai, menghabiskan kadar dari tingkat kuantitas/nilai suatu barang maupun jasa dalam rangka untuk mewujudkan dan memenuhi kebutuhan hidup serta memperoleh kepuasan. Mankiw (2013). Konsumsi juga diartikan sebagai jumlah total pengeluaran untuk mendapatkan barang maupun jasa dengan jangka waktu tertentu yang biasanya satu tahun. Naf'an (2014). Inti dari sebuah konsumsi yaitu menggambarkan konteks seseorang dan kebutuhan seseorang tersebut yang dimilikinya sama-sama menyatu untuk mendapat kepuasan demi memperoleh kelangsungan hidup.

### B. Teori Konsumsi

Teori John Maynard Keynes. Teorinya menyebutkan ada komponen yang memuat beberapa unsur yakni pertama, interaksi antara hubungan pendapatan disposabel dan konsumsi dimana ia menerangkan bahwa pemakaian konsumsi yang terjadi pada saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini juga. Fungsi inilah yang menjelaskan hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Serta Keynes juga memberikan pendapat seperti ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Adapun maknanya yaitu tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat maka secara otomatis pola dari perilaku konsumsi juga ikut meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi yang terjadi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel. Rahardja (2008).

Kedua, kecenderungan mengkonsumsi marjinal merupakan persepsi atau pandangan yang memberikan angan-angan atau bayangan tentang berapakah pertambahan konsumsi yang terjadi jika pendapatan disposabel bertambah sebanyak satu unit. Di mana Keynes beranggapan bahwa kecenderungan dalam mengkonsumsi marjinal adalah antara nol dan satu. Ketiga, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) yaitu rasio antara pengeluaran atas konsumsi total dengan pendapatan disposabel total. Indikator ini menjelaskan kecenderungan atas keinginan-keinginan dalam mengkonsumsi atau rasio konsumsi terhadap pendapatan yakni mengalami penurunan ketika pendapatan mengalami peningkatan. Keempat, interaksi antara hubungan konsumsi dengan tabungan adalah hasil pendapatan yang diterima oleh masing-masing individu tidak hanya digunakan untuk konsumsi melainkan sebagian dari pendapatan yang telah diterima tersebut digunakan untuk masa yang akan datang (disimpan atau ditabung). Mankiw (2003).

### **C. Pendapatan (PDRB)**

Definisi pendapatan adalah total uang ataupun barang atas penerimaan seseorang yang berasal dari kelompok/golongan lain. Suroto (2000) dalam Christoper (2017). Selain tersebut pendapatan yaitu keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa berupa uang dari segala hasil kerja untuk usahanya baik dari sektor formal maupun nonformal yang terhitung jangka panjang waktu tertentu. BPS (2020). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian diseluruh kawasan atau daerah dalam tahun tertentu yang biasanya satu tahun atau merupakan jumlah nilai akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah BPS (2020).

### **D. Jumlah Penduduk**

Kelompok manusia yang berdiri dan mendiami suatu daerah tertentu dan pada waktu tertentu juga dengan syarat sudah ditentukan oleh peraturan negara disebut dengan penduduk. Secara umum dikatakan penduduk adalah yang biasanya sudah menetap selama kurang lebih dari enam bulan atau meraka yang kurang dari enam bulan akan tetapi memiliki tujuan untuk menetap tinggal di suatu daerah tertentu. Persaulian, Aimon, dan Anis (2013).

## **3. METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif (quantitative research). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menunjukkan dan membuktikan teori-teori, untuk menerangkan suatu kejadian benar adanya atau fakta serta mengembangkan dan menguraikan statistika guna menunjukkan hubungan antar variabel. Narbuko (2013). Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, untuk mendapatkan data sekunder yaitu data yang diperoleh baik yang telah diolah maupun yang belum diolah, baik dalam bentuk angka maupun dalam bentuk uraian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diambil dari data-data instansi pemerintahan yang terkait, dari referensi atau daftar bacaan yang kiranya relevan dengan judul penelitian ini seperti dari buku-buku, artikel, jurnal, makalah, studi pustaka dan lain-lain yang dapat memberikan keterangan yang berhubungan dengan penulisan karya tulis ini.

### **B. Populasi dan sampel**

Populasi dalam peneltian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh, yaitu populasi dari pengeluaran rata-rata perkapita, produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku dan jumlah penduduk. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh mulai dari tahun 2015-2019.

### C. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu berupa arsip dari pengeluaran konsumsi masyarakat, pendapatan dengan menggunakan PDRB dan jumlah penduduk yang diambil dari Badan Pusat Statistik dalam periode 2015-2019 di 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah teknik dokumentasi yakni mencari dan mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang tidak terbatas ruang dan waktu dalam bentuk file yang tersimpan di website resmi dan data hasil publikasi yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh. Selain itu, penelitian ini juga memakai teknik pengumpulan data dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni dilakukan dengan cara membaca, mencari dan menelaah buku-buku atau referensi ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### E. Variabel Penelitian

**Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian**

No.	Variabel	Pengertian	Sumber Data	Satuan Data
1	Konsumsi	Konsumsi adalah rata-rata pengeluaran per kapita sebulan terhadap bahan makanan dan non makanan untuk periode 2015-2019 di 23 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh sebagaimana diukur dalam satuan rupiah.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Rupiah
2	Pendapatan	Pendapatan menggunakan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) untuk periode 2015-2019 di 23 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh sebagaimana diukur dalam satuan miliar rupiah.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Rupiah
3	Jumlah Penduduk	Jumlah penduduk yang berdomisili di 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dalam periode 2015-2019	Badan Pusat Statistik (BPS)	Jiwa

No.	Variabel	Pengertian	Sumber Data	Satuan Data
		sebagaimana diukur dalam satuan jiwa.		

Sumber: Data diolah (2020).

## F. Metode Analisis Data

Adapun metode yang dipakai untuk memenuhi dan menanggapi rumusan masalah dalam kajian ini adalah metode kuantitatif sedangkan pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan persamaan data panel yaitu kombinasi antara data *cross section* di mana data dikumpulkan secara individu dan *time series* diikuti pada waktu tertentu. Maka dapat dituliskan modelnya secara umum yakni sebagai berikut: Sriyana (2015)

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \dots + e_{it} \quad (1)$$

Selanjutnya persamaan di atas yang bersifat umum akan diubah kedalam bentuk khusus sesuai dengan penelitian ini yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$KON_{it} = \alpha + \beta_1 Y_{it} + \beta_2 JP_{it} + e_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

*KON* : Konsumsi masyarakat

$\alpha$  :Konstanta

$\beta$  :Koefisien slope dan koefisien arah

*it* :Variabel individu ke-I & periode ke-t

*Y* :Pendapatan

*JP* :Jumlah penduduk

*e* :Error term

Ada tiga pendekatan yang perlu dilakukan dalam model estimasi regresi data panel yaitu metode *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* (Dedi, 2012) dalam (Fairuz, 2017). Selanjutnya Menganalisis data panel diperlukan uji *goodness of fit* untuk menggambarkan data yang paling sesuai. Uji tersebut yaitu uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier*. Mahulete (2016).



Kemudian setelah diperoleh model data panel terbaik selanjutnya dilakukan pemeriksaan asumsi klasik. Apabila metode estimasinya OLS, maka asumsi yang menjadi kewajiban atau harus dipenuhi adalah uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Jika metode estimasinya adalah GLS atau FGLS maka asumsi yang harus dipenuhi adalah uji normalitas dan uji multikolinearitas saja. Hal ini disebabkan metode GLS mampu mengakomodasi masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam model. Sangat kecil kemungkinan terjadi multikolinearitas pada data panel sehingga peneliti cukup melakukan uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi Gujarati (2012) dalam Handayani, Isfahani dan Widodo (2019). Setelah itu lanjut dilakukan pengujian hipotesis. Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Kuncoro (2009) dalam Hanum dan Sari (2019).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Analisis Deskriptif Konsumsi Masyarakat**

Konsumsi masyarakat merupakan banyaknya penggunaan atau pemakaian barang-barang dan jasa dalam periode 2015-2019 yang diukur dalam satuan juta rupiah. Data pengeluaran konsumsi yang dipakai adalah data rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita sebulan bahan makanan dan non makanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.

Berdasarkan data rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita sebulan bahan makanan dan non makanan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh diketahui bahwa konsumsi masyarakat periode tahun 2015 sampai 2019 cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Tingkat konsumsi tertinggi dimiliki oleh Kota Banda Aceh pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 24.325.260. Kenaikan atau besarnya pengeluaran rata-rata konsumsi per kapita tersebut lantaran karena Kota Banda Aceh sendiri yaitu ibukota dari Provinsi Aceh yang menunjukkan bahwa kota ini adalah kawasan yang relatif padat penduduk, memiliki fasilitas dan infrastruktur yang cukup memadai serta relatif lengkap. Sehingga memicu terjadinya konsumsi yang tinggi. Selain itu kabupaten/kota yang memiliki tingkat konsumsi yang condong rendah yaitu Kabupaten Aceh Utara sebagaimana diketahui pada tahun 2015 sebesar Rp 6.607.476 dan di tahun 2019 sebesar Rp 8.980.020 yang lumayan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi masyarakat yaitu sebesar Rp 10.980.135 per tahunnya.

## **B. Analisis Deskriptif Pendapatan (PDRB)**

Konteks pendapatan dalam penelitian ini menggunakan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) yang membuktikan dengan memperlihatkan kemampuan dari sumber daya ekonomi yang didapatkan oleh suatu wilayah dimana dengan jumlah PDRB yang tinggi akan menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang tinggi/besar juga, begitu juga sebaliknya. Adapun indikator pendapatan dalam penelitian ini adalah PDRB. Data PDRB diperoleh dari Badan Pusat Statistik yakni data tahunan sebagaimana diukur dalam satuan miliar rupiah.

Berdasarkan data PDRB ADHB diketahui bahwa PDRB setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh yang dilihat dari 5 tahun terakhir yaitu periode 2015-2019 setiap tahunnya terus mengalami kenaikan. Adapun PDRB tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Aceh Utara yang mencapai Rp 19.778,01 yaitu pada tahun 2019. Kemudian disusul oleh Kota Banda Aceh sebesar Rp 18.617,56 pada tahun 2019. Selain itu, PDRB terendah di antara 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh adalah Kota Sabang dimana pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 1.070,08 dan pada tahun 2019 Rp 1.532,66.

## **C. Analisis Deskriptif Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk yang berdomisili di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh dalam periode 2015-2019 yang diukur dalam satuan jiwa. Berdasarkan data jumlah penduduk di 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh diketahui laju pertumbuhan penduduk di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama periode lima tahun terakhir ini senantiasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimulai tahun 2015 sampai tahun 2019. Laju pertumbuhan penduduk yang paling tinggi adalah Kabupaten Aceh Utara mencapai 619.407 jiwa pada tahun 2019. Selanjutnya disusul oleh Kabupaten Bireuen yang mencapai 471.635 jiwa pada tahun 2019. Di samping itu jumlah penduduk yang paling rendah adalah Kota Sabang sebesar 34.874 per 2019. Peningkatan yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun ini membuktikan bahwa Provinsi Aceh merupakan kawasan yang relatif padat penduduk dan mempunyai karakteristik masing-masing setiap daerah.

## **D. Estimasi Regresi Data Panel dan Uji Goodness of Fit**

Selanjutnya dilakukan pendekatan estimasi data panel yaitu pendekatan kuadrat terkecil atau sering disebut dengan *common effect model*, pendekatan yang kedua adalah pendekatan efek tetap atau *fixed effect model* dan yang ketiga adalah pendekatan acak atau *random effect model*. Untuk menguji spesifikasi yang tepat maka selanjutnya dilakukan uji *goodness of fit* yaitu uji chow dan uji hausman.

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

<b>Effects Test</b>	<b>Statistic</b>	<b>d.f.</b>	<b>Prob.</b>
Cross-section F	14.737996	(22,90)	0.0000
Cross-section Chi-square	175.561987	22	0.0000

Sumber: Data Sekunder diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji chow diperoleh nilai probabilitas *cross section* adalah 0,000 atau  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Selanjutnya, karena dalam hasil uji *chow* yang terpilih adalah FEM maka, wajib dilakukan uji berikutnya untuk mengetahui model yang akan digunakan yaitu uji hausman dengan cara membandingkan nilai *chi-square statistic* dengan *chi-square table*. Dari hasil pengolahan program E-Views 9 hasil uji hausman menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

<b>Test Summary</b>	<b>Chi-Sq. Statistic</b>	<b>Chi-Sq. d.f.</b>	<b>Prob.</b>
Cross-section random	32.337592	2	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji hausman diperoleh nilai probabilitas *cross section* adalah 0,000 atau  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Hasil pemilihan model di atas dapat diketahui bahwa model yang terbaik yaitu model efek tetap atau *fixed effect model*. Jadi dapat disimpulkan bahwa uji asumsi klasik menjadi kewajiban untuk mendukung bahwa hasilnya tidak bias atau menjadi syarat pada analisis yang berbasis OLS (*Ordinary Least Squared*) yang meliputi uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi Gujarati (2012) dalam Handayani, Isfahani dan Widodo (2019).

### **E. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik yang diperoleh diuraikan sebagai berikut:

Uji Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain yaitu dengan membandingkan apabila nilai probabilitas  $< (\alpha = 0.05)$  maka tolak  $H_0$  yang berarti ada masalah heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila nilai probabilitas  $> (\alpha = 0.05)$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun dari hasil pengolahan program E-Views 9. Hasil uji Heteroskedastisitas menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Prob.</b>
C	847365.6	0.0000
Y	15.17356	0.5083
JP	-0.823733	0.2609

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas X1 dan X2 atau variabel independen lebih besar ( $>$ ) dari alpha 0,05 maka hasil ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji autokorelasi yang digunakan untuk mengetahui adanya korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dibandingkan dengan tabel Dubin Watson (dl dan du). Kriteria jika  $du < dw$  atau  $dw < 4-du$  maka tidak terjadi autokorelasi. Adapun dari hasil pengolahan program E-Views 9. Hasil uji autokorelasi menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Durbin-Watson</b>	<b>Dl</b>	<b>Du</b>	<b>4-dl</b>	<b>4-du</b>
1.7496	1.6606	1.7313	2.3394	2.2687

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1.7496 dan untuk nilai dl sebesar 1.6606 dan du sebesar 1.7313 (dilihat dari tabel Durbin-Watson taraf signifikan 5% atau 0,05 dengan  $n=115$  dan  $k-2$ ) karena  $du < dw$  atau  $dw < 4-du$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

## F. Pengujian Hipotesis

Adapun pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji parsial yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Berikut ini adalah tabel uji parsial yaitu pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

**Tabel 6. Hasil Uji Parsial**

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Prob.</b>
C	-12827715	0.0089
Y	661.3543	0.0154
JP	87.41183	0.0017

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa variabel pendapatan memiliki probabilitas sebesar 0.0154 lebih kecil (<) alpha 0,05 atau 5% dan nilai koefisien sebesar 661.3543. hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendapatan dengan konsumsi masyarakat. sedangkan variabel jumlah penduduk memiliki probabilitas sebesar 0.0017 lebih kecil (<) alpha 0,05 atau 5% dan nilai koefisien sebesar 87.41183. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel jumlah penduduk dengan konsumsi masyarakat.

Selanjutnya dilakukan uji simultan yang digunakan untuk memperoleh apakah variabel independen atau X1 dan X2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini ditampilkan tabel uji simultan.

**Tabel 7. Hasil Uji Simultan**

F-statistic	39.46182
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai F-statistic dalam model fixed effect ini adalah sebesar 0.000000 lebih kecil (<) alpha 0.05 atau 5 persen (5%) maka dapat ditarik kesimpulannya yakni secara simultan variabel independen yaitu pendapatan dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel dependen yaitu konsumsi masyarakat.

Selanjutnya analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Rentang nilai  $R^2$  adalah nol sampai satu, semakin  $R^2$  mendekati nilai 1 maka semakin besar variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari hasil pengujian tersebut yang menggunakan fixed effect model yakni pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 8 Analisis Koefisien Determinasi**

R-squared	0.913218
Adjusted R-squared	0.890076

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa  $R^2$  dalam model *fixed effect* ini adalah sebesar 0.913218. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 91,32 persen atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 91,32 persen terhadap variabel dependen. Sisanya 8,68 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi tersebut.

## G. Pembahasan

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang dapat diukur dari pendapatan (PDRB) dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat. Berikut hasil dari penelitian ini dengan menggunakan *fixed effect* model dapat dijelaskan melalui persamaan sebagai berikut:

$$KON = -12827715 + 661.35Y + 87.41JP$$

Keterangan:

KON = Konsumsi

Y = Pendapatan

JP = Jumlah Penduduk

**Tabel 9. Hasil Estimasi FEM**

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-12827715	0.0089
Y	661.3543	0.0154
JP	87.41183	0.0017

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Berdasarkan output pada Tabel 9 dengan model yang terpilih yaitu *fixed effect model* secara langsung diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -12827715 yang merupakan nilai pengeluaran konsumsi di Provinsi Aceh sebelum dipengaruhi oleh faktor pendapatan (PDRB) dan faktor jumlah penduduk. Artinya jika pendapatan dan jumlah penduduk diasumsikan bernilai nol atau tetap maka tingkat konsumsi di Provinsi Aceh terjadi penurunan sebesar Rp 12,83 juta pertahun.

### 1) Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat

Sebagaimana diketahui bahwa variabel pendapatan ( $X_1$ ) memiliki probabilitas sebesar 0.0154 ( $<$ ) alpha 0,05 atau lima persen (5%) dan nilai koefisien sebesar Rp 661.3543. Ini menandakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendapatan dengan konsumsi masyarakat. Maka artinya kenaikan satu satuan pendapatan akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar Rp 661.3543 pertahun. Oleh karena itu, dapat

ditarik kesimpulannya bahwa secara umum jika terjadi peningkatan pendapatan (PDRB) maka akan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat Aceh di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

Hasil dari penelitian ini sinkron dengan teori ekonomi mengenai fungsi konsumsi seperti yang dikemukakan Keynes berdasarkan hukum yang dikenal dengan *Psychological Law of Consumption* yang menerangkan bahwa pengeluaran konsumsi hampir besar dipengaruhi oleh pendapatan. Bila mana pendapatan mengalami kenaikan, maka konsumsi pun ikut naik. Selain itu juga didukung oleh penelitian yang dikaji Nurhayati dan Rachman (2003) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2000 yang mana jika pendapatan mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pula pada konsumsi.

## **2) Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat**

Variabel jumlah penduduk ( $X_2$ ) memiliki probabilitas sebesar 0.0017 lebih kecil ( $<$ ) alpha 0,05 atau lima persen (5%) dan nilai koefisien sebesar Rp 87.41183. Ini menandakan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel jumlah penduduk dengan konsumsi masyarakat. Maka artinya kenaikan satu satuan jumlah penduduk akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar Rp 87.41183 per tahun. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulannya bahwa secara umum terjadinya pertambahan penduduk masyarakat Aceh di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh akan mempengaruhi konsumsi masyarakat. Sebagaimana bertambahnya jumlah penduduk maka secara otomatis kebutuhan akan barang-barang dan jasa juga akan mengalami kenaikan. Tingginya kebutuhan akan barang-barang dan jasa tersebut mengindikasikan tingginya pengeluaran konsumsi masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terkait yang telah dilakukan oleh Pasomba (2015) mengenai analisis pengaruh perkembangan penduduk dan PDRB terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Melongguane Kabupaten Talaud.

## **5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Hasil pembahasan dan analisis data panel mengenai faktor pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh periode 2015-2019 yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendapatan memberikan pengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh yang dapat dilihat bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan sebesar satu satuan maka konsumsi masyarakat akan meningkat sebesar Rp 661.3543 pertahun. Jumlah penduduk memberikan pengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat di 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh yang dapat dilihat

apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar satu satuan maka secara langsung konsumsi masyarakat akan meningkat sebesar Rp 87.41183 per tahun dan pendapatan dan jumlah penduduk berpengaruh secara simultan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka penulis mencoba untuk menyampaikan beberapa saran bahwa perkembangan ekonomi merupakan hal mutlak yang ingin dicapai oleh setiap daerah dalam rangka untuk mencapai keadaan masyarakat yang sejahtera. Jadi pemerintah penting untuk mengatur dan membuat suatu kebijakan untuk menjaga stabilitas konsumsi mengingat bahwa besarnya peran pengeluaran konsumsi terhadap perekonomian daerah dengan cara menjaga stabilitas daya beli. Serta rekomendasi kepada peneliti-peneliti lain untuk mempertimbangkan atau menambah determinan lain konsumsi karena masih banyak determinan lain yang secara teoritis mempengaruhi konsumsi seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat suku bunga, inflasi, pengangguran dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. *Provinsi Aceh dalam Angka Tahun 2020*.
- Christoper, R., Chodijah, R., dan Yunisvita. (2017) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 15 (1):35-52, Juni 2017.
- Fairuz., dan Annisa, A. (2017). *Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Pasar, Inflasi dan Kurs Terhadap Return Saham Syariah (Studi Pada Saham Syariah yang Tergabung Dalam Kelompok ISSI Pada Sektor Industri Tahun 2011-2015*. Jakarta: FEB Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Hamzah, N. R. (2017). *Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar*. Sulawesi Selatan: FEBI Program Ilmu Ekonomi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Handayani, C. S., Isfahani, R. N., dan Widodo, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Indonesia Tahun 2011-2016 dengan Regresi Data Panel. *Indonesian Journal of Applied Statistics* Volume 2 No. 1 May 2019.
- Hanum, S. dan Sarlia, S. (2019). Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 3, No. 1, April 2019.
- Inawati, I. (2015). *Analisis Tingkat Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1995-2014*. Jakarta: FEB Universitas Islam Indonesia.
- Laporan Perekonomian Provinsi Aceh. (2019).



- Mahulete, dan Ummi, K. (2016). *Pengaruh DAU dan PAD Terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Pada Tahun 2013-2015*. Jawa Timur: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mankiw, N., G. (2003). *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N., G. (2013) *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*. Cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Narbuko, C. dan Achmadi A. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurhayati, F. S. dan Rachman. (2003). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 4. No. 1 Juni 2003.
- Pasomba, Y. (2015). *Analisis Pengaruh Perkembangan Penduduk dan PDRB Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Melongguane Kabupaten Talaud*. Sulawesi Utara: FEB Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Sam Ratulangi.
- Persaulian, B., Aimon, H., dan Anis, A. (2013). Analisis Konsumsi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), 1-2.
- Rahardja, P. dan Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*. Jakarta: LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sriyana, J. (2015). *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia)*. Penerbit Ekonisia